

TESIS

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *MIND MAPPING* PADA
MATA KULIAH ASUHAN KEBIDANAN KEHAMILAN
TERHADAP HASIL BELAJAR MAHASISWA
DIII KEBIDANAN**

***THE INFLUENCE OF MIND MAPPING LEARNING MODEL ON
LEARNING OUTCOMES OF THE ANTE-NATAL CARE STUDY
COURSE FOR MIDWIFERY UNDERGRADUATE STUDENTS OF
ASSOCIATE'S DEGREE EDUCATION***



**MIKA SUGARNI
P102182015**

**SEKOLAH PASCASARJANA
PROGRAM STUDI ILMU KEBIDANAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2021**

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *MIND MAPPING* PADA
MATA KULIAH ASUHAN KEBIDANAN KEHAMILAN TERHADAP
HASIL BELAJAR MAHASISWA
DIII KEBIDANAN

TESIS

Sebagai salah satu Syarat untuk Mencapai Gelar Magister

Pada Program Studi
Ilmu Kebidanan
Disusun dan diajukan oleh

MIKA SUGARNI
P102182015

Kepada

SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2021

TESIS

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *MIND MAPPING* PADA MATA KULIAH ASUHAN KEBIDANAN KEHAMILAN TERHADAP HASIL BELAJAR MAHASISWA DIII KEBIDANAN

Disusun dan diajukan oleh

MIKA SUGARNI
Nomor Pokok P102182015

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis

Pada tanggal 26 Agustus 2021

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Menyetujui

Komisi Penasihat,

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping

Dr. Dr. Ir. Esther Sanda Manapa, M.T
NIP.196707121996032001

Dr. Werna Nontji, S.Kp., M.Kep
NIP.195001141972072001

Ketua Program Studi
Magister Ilmu Kebidanan,

Dr. dr. Sharvianty Arifuddin, Sp. OG (K)
NIP.197308312006042001



Dekan Sekolah Pascasarjana
Universitas Hasanuddin,

Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc.
NIP.196703081990031001

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Mika Sugarni

NIM : P102182015

Program Studi: Ilmu Kebidanan

Jenjang : S2

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian bahkan keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, Agustus 2021

Yang menyatakan,



Mika Sugarni

PRAKATA

Puji syukur peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayah - nya, sehingga tesis yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Mind Mapping* Pada Mata Kuliah Asuhan Kebidanan Kehamilan Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa DIII Kebidanan” dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad SAW sebagai teladan dan pelopor ilmu pengetahuan. Pada kesempatan ini perkenankanlah peneliti untuk menyampaikan rasa terima kasih yang setinggi-tingginya kepada :

1. Ibu Prof. Dr. Dwia Aries Tina Pulubuhu, MA. selaku Rektor Universitas Hasanuddin Makassar.
2. Bapak Prof. Dr. Ir. Jamaluddin, M.Sc. selaku Dekan Sekolah Pascasarjana Universitas Hasanuddin Makassar.
3. Ibu Dr. dr. Sharvianty Arifuddin, Sp.OG (K) selaku Ketua Program Studi Magister Ilmu Kebidanan Universitas Hasanuddin Makassar.
4. Bapak Dr. Dr. Ir. Ester Sanda Manapa, MT. selaku Pembimbing I, dan juga mentor dalam berbagai hal bagi penulis, yang telah mendorong, memotivasi dan mengarahkan peneliti hingga penyelesaian tesis ini.
5. Ibu Dr. Werna Nontji, S.Kp.,M.Kep. selaku Pembimbing II, yang begitu banyak memberikan pengarahan dan masukan serta meluangkan waktunya untuk membantu peneliti dalam menyelesaikan tesis ini.
6. Bapak Dr. Ir. Prastawa Budi, M.Sc., Dr. dr. Burhanuddin Bahar, MS., dan ibu Dr. Healthy Hidayanty, SKM., M.Kes selaku Penguji yang senantiasa memberikan masukan, arahan dan saran dalam penyelesaian penyempurnaan tesis ini.
7. Seluruh Dosen dan Staf Akademik Sekolah Pascasarjana Universitas Hasanuddin yang telah memberikan arahan kepada peneliti selama menjadi mahasiswa.
8. Terkhusus kepada ayahku La Kau dan ibundaku Suhunaa yang tiada henti mengirimkan doa dan dukungan yang begitu luar biasa serta senantiasa meridhoi setiap langkah penulis hingga lancar dan berhasil menyelesaikan pendidikan.
9. Teristimewa kepada adik-adikku dan para sahabatku yang selalu memberikan semangat dan motivasi, serta tanpa bosan menjadi penghibur dan penyemangatku.

Semoga segala bantuan, bimbingan dan saran yang diberikan kepada peneliti, senantiasa mendapatkan pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT, Amin.

Makassar, Agustus 2021

MIKA SUGARNI

ABSTRAK

MIKA SUGARNI. *Pengaruh Model Pembelajaran Mind Mapping pada Mata Kuliah Asuhan Kebidanan Kehamilan terhadap Hasil Belajar Mahasiswa D III Kebidanan (dibimbing oleh Ester Sanda Manapa dan Werna Nontji).*

Penelitian ini bertujuan: menganalisis perbedaan proses pembelajaran model *mind mapping* dan model konvensional dan pengaruh model pembelajaran *mind mapping* pada mata kuliah Asuhan Kebidanan Kehamilan terhadap hasil belajar mahasiswa D III Kebidanan.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang bersifat quasi eksperimen (*quasi experimental design*) dengan rancangan *nonequivalent control group design*. Penelitian ini dilakukan di Poltekkes Kemenkes Kendari untuk kelompok eksperimen dan Stikes Pelita Ibu untuk kelompok kontrol. Sampel sebanyak 40 mahasiswa yang terdiri atas kelompok eksperimen sebanyak 20 mahasiswa dan kelompok kontrol sebanyak 20 mahasiswa. Sebelum dilakukan penelitian mahasiswa diberikan pretes. Setelah itu, dosen memberikan materi sebanyak 8 kali pertemuan selama 150 menit dan diberikan postes. Teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling*. Data dianalisis menggunakan uji Mann Whitney untuk melihat perbedaan aktivitas belajar, respon mahasiswa, karakteristik dosen, dan fasilitas pembelajaran. Selanjutnya, analisis uji Wilcoxon digunakan untuk melihat nilai median hasil belajar kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pada proses pembelajaran dengan menggunakan Mann Whitney U test. Variabel aktivitas dosen $p\text{-value} = 0.015$ ($\alpha < 0.05$), aktivitas mahasiswa $p\text{-value} = 0.021$ ($\alpha < 0.05$), respon mahasiswa $p\text{-value} = 0.000$ ($\alpha < 0.05$), dan karakteristik dosen $p\text{-value} = 0.003$ ($\alpha < 0.05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada kedua kelompok model pembelajaran. Kemudian, variabel fasilitas belajar $p\text{-value} = 0.841$ ($\alpha > 0.05$) dan waktu yang disediakan menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan pada kedua kelompok model pembelajaran. Hasil analisis uji Wilcoxon untuk melihat perbedaan nilai median dari evaluasi kedua kelompok, yakni model *mind mapping* memiliki nilai median sebesar 88,567 dengan $p\text{-value} = 0.000$ ($\alpha > 0.05$), sedangkan nilai median model konvensional sebesar 71,425 dan $p\text{-value} = 0.000$ ($\alpha > 0.05$). Terdapat pengaruh yang signifikan pada model pembelajaran *mind mapping* terhadap hasil belajar mahasiswa D III Kebidanan.

Kata kunci: model pembelajaran, *mind mapping*, konvensional, hasil belajar



ABSTRACT

MIKA SUGARNI. *The Effect of Mind Mapping Learning Model on the Students' Learning Outcomes of Ante-Natal Care Study Course for Midwifery Diploma III Degree* (supervised by **Esther Sanda Manapa** and **Werna Nontji**)

The aim of this research is to analyze learning processes of mind mapping and conventional model differences, the effect of Mind Mapping Learning Model on the students' learning outcomes of the Ante-Natal Care Study Course for Midwifery Diploma III Degree.

This research was a quantitative study which was a Quasi-Experimental Design with Non-Equivalent Control Group Design, conducted at Kendari Health Polytechnic of Health Ministry and Pelita Ibu School of Health. The research was divided into two groups, namely experimental group with mind mapping model and control group with conventional model. There are 40 students who participated as the samples in which experimental group consisted of 20 people and control group consisted of 20 people. Simple random sampling technique was used to take sampling. Meanwhile, Mann Whitney test analysis was used to discern the differences of learning activity, students' responses, the characteristics of lecturer, and learning facilities. Then Wilcoxon test analysis was used to discern the median of learning outcome of those two groups. Before undertaking the research, the students were given a pre-test first. Then the lecturer gave learning materials eight meetings for 150 minutes each meeting and the last activity was to give a post-test.

The results of the analysis test indicate differences in the learning process using the Mann Whitney U Test. The variables of lecturer's activity with p-value = 0.015 ($\alpha < 0.05$), students' activity with p-value = 0.021 ($\alpha < 0.05$), students' response with p-value = 0.000 ($\alpha < 0.05$), and lecturer's characteristics with p-value = 0.003 ($\alpha < 0.05$) indicate significant differences in both groups of learning models. Then the variable of learning facility with p-value = 0.841 ($\alpha > 0.05$) and the time provided shows that there is no significant difference in both groups of learning models. After that, Wilcoxon test result is used to see the median of the evaluation of the two group in which the median of mind mapping model is 88.567 with p-value=0.000 ($\alpha < 0.05$), while the median of conventional model is 71.425 with p-value=0.000 ($\alpha < 0.05$). Thus, there is a significant effect of mind mapping learning model on the students' learning outcomes for Midwifery Diploma III Degree.

Keywords: learning model, mind mapping, conventional, learning outcome



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN.....	iii
PRAKARTA	iv
ABSTRAK.....	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR GRAFIK	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Pertanyaan Penelitian	10
D. Tujuan Penelitian	10
E. Manfaat Penelitian	11
F. Ruang Lingkup Penelitian	11
G. Sistematika Penulisan.....	11
H. Kerangka Teori.....	13
I. Kerangka Konsep.....	14
J. Hipotesis Penelitian.....	14
K. Definisi Operasional	15
L. Alur Penelitian	17
BAB II. TINJAUAN TEORI	
A. Teori Umum Metode Pembelajaran.....	18
B. Teori Umum Model Pembelajaran <i>Mind Mapping</i>	20
C. Teori Umum Model Pembelajaran Konvensional.....	26
D. Hasil Belajar.....	27
E. Teori Umum Uji Analisis.....	33
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	
A. Metode Penelitian	37
B. Tempat dan Waktu Penelitian	37
C. Instrumen Penelitian	38
D. Populasi dan Sampel Penelitian.....	47
E. Teknik Pengumpulan Data	49
F. Pengolahan.....	55
G. Analisis Data	55
H. Izin Penelitian dan Kelayakan Etik.....	60
BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	61
B. Pembahasan.....	75
C. Keterbatasan Penelitian	87
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	89
B. Saran	89
DAFTAR PUSTAKA.....	91
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Definisi Operasional	15
Tabel 2.1 Rentang Nilai	29
Tabel 3.1 Skor Kuesioner Fasilitas Belajar.....	41
Tabel 3.2 <i>Blue print</i> Fasilitas Belajar.....	41
Tabel 3.3 Kisi-kisi materi untuk tes penilaian	42
Tabel 3.4 Kriteria Validasi	44
Tabel 3.5 Hasil Uji Validasi Instrumen Penelitian	44
Tabel 3.6 Tingkat Reliabilitas	45
Tabel 3.7 Reliabilitas Instrumen Penelitian	46
Tabel 3.8 Jumlah Populasi Penelitian	47
Tabel 3.9 Jumlah Sampel	48
Tabel 3.10 Keberhasilan Aktivitas Dosen, Mahasiswa dan Karakteristik Dosen Dalam Pembelajaran	56
Tabel 3.11 Kriteria Respon Mahasiswa.....	57
Tabel 3.12 Kriteria Fasilitas Belajar	58
Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi berdasarkan Karakteristik Responden.....	61
Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Karakteristik Dosen	62
Tabel 4.3 Analisis Proses pembelajaran	63
Tabel 4.4 Perbedaan Hasil Evaluasi Kelompok Kontrol dan Eksperimen.....	67
Tabel 4.5 Analisis Perbedaan Proses Pembelajaran <i>Mind Mapping</i> dan Model Konvensional Pada Mahasiswa DIII Kebidanan.....	68
Tabel 4.6 Hasil Analisis Pengaruh Model Pembelajaran <i>Mind Mapping</i> dan Konvensional Pada Mata Kuliah Asuhan Kebidanan Kehamilan Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa DIII Kebidanan	70

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Kerangka Teori	13
Gambar 1.2 Kerangka Konsep	14
Gambar 1.3 Alur Penelitian	17
Gambar 2.1 Komponen Pembelajaran	19
Gambar 3.1 Rancangan Penelitian	37
Gambar 3.2 Teknik Pengumpulan Sampel.....	49
Gambar 3.3 Tahapan dalam Pengumpulan Data	54

GAMBAR GRAFIK BAGAN

Grafik 4.1 Nilai Pretest Pada Model <i>Mind Mapping</i> dan Model Konvensioal	72
Grafik 4.2 Nilai Posttest Pada Model <i>Mind Mapping</i> dan Model Konvensioal.....	73
Grafik 4.3 Median Hasil Belajar Model <i>Mind Mapping</i> dan Model Konvensional	75

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Lembar *Informed Consent*
- Lampiran 2. Instrumen Penelitian
- Lampiran 3. SAP dan RPS
- Lampiran 4. Karakteristik Responden
- Lampiran 5. Validasi Instrumen Penelitian
- Lampiran 6. Master Tabel Variabel Proses Pembelajaran
- Lampiran 7. Master Tabel Hasil Penelitian Kelompok *Mind Mapping* (Eksperimen)
- Lampiran 9. Master Tabel Hasil Penelitian Kelompok Konvensional (Kontrol)
- Lampiran 9. Izin Etik Penelitian
- Lampiran 10. Surat Izin Penelitian
- Lampiran 11. Surat Keterangan Telah Menyelesaikan Penelitian dan Lainnya
- Lampiran 12. Hasil Uji Analisis Statistik
- Lampiran 13. Dokumentasi
- Lampiran 14. *Curriculum Vitae*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan kedokteran dan sekolah kesehatan lainnya telah mengalami perombakan besar selama beberapa dekade dalam proses pengajaran. Munculnya teknik inovasi yang lebih baru ternyata dapat membuat kita untuk membandingkan kembali peran pendekatan konvensional. Dimasa lalu, konvensional menjadi alternatif pengajaran yang umum bahkan sebelum meluasnya percetakan, namun belakangan ini metode ceramah sebagai metode pemberian informasi yang mendapat banyak kritikan karena membentuk siswa menjadi penerima informasi pasif (Roopa *et al.*, 2013)

Ada kekhawatiran yang berkembang dikalangan pendidik medis bahwa cara konvensional dalam mengajar mahasiswa tidak mendorong sepenuhnya kualitas pengetahuan pelajar. Terlalu sering pengajar meminta dan mendikte pelajar untuk menghafalkan, mendefinisikan, mendeskripsikan atau memahami fakta yang ada. Pelajar seharusnya diselingi dengan tugas untuk menganalisis, menyimpulkan, mensintesis, mengevaluasi, berpikir dan memikirkan kembali fakta dan ilmu yang diberikan (Faisal *et al.*, 2016).

Metode pembelajaran konvensional seperti ceramah yang mengimplikasikan proses transmisi ilmu pengetahuan yang hanya satu arah dari pengajar ke siswa atau dengan kata lain berpusat pada pengajar saja, sehingga membuat para siswa kurang dalam penangkapan ilmu pengetahuan dan kemampuan kreatif dalam proses belajar (Kalyanasundaram *et al.*, 2017).

Metode ceramah yang biasa dilakukan tidak terlalu banyak membantu, hal ini karna banyaknya informasi yang harus dikuasai oleh mahasiswa sehingga informasi yang diperoleh akan terbatas jika penyajiannya satu arah saja.

Permasalahan ini membutuhkan strategi pembelajaran yang dapat membantu siswa belajar hingga mampu mengintegrasikan informasi yang didapatnya (Antoni *et al.*, 2010).

Kurikulum Pendidikan dalam lingkup kesehatan memiliki banyak materi pembelajaran yang rumit dan bercabang-cabang, sehingga diperlukan strategi dalam proses belajar mengajar untuk mendukung pemahaman yang mendalam terhadap jumlah materi pelajaran yang banyak tersebut, serta pada umumnya Pendidikan dasar untuk menjadi tenaga medis dibutuhkan waktu 3 sampai 4 setengah tahun. Dengan waktu yang minim maka sangat penting untuk mencari alternatif metode pembelajaran yang lebih efektif (Kalyanasundaram *et al.*, 2017).

Hasil penelitian menunjukkan aktivitas belajar siswa yang mengaplikasikan metode ceramah termasuk dalam kategori tidak baik yaitu 45,06%. Sedangkan hasil observasi aktivitas guru menunjukkan bahwa aktivitas guru selama pembelajaran metode ceramah termasuk baik yaitu 66,67% (Maurin & Muhamadi, 2018).

Metode pengajaran konvensional ini dapat bertahan hingga saat ini yakni banyaknya hambatan yang menghalangi mereka untuk mengadopsi strategi pengajaran baru seperti waktu yang tidak cukup, sumber daya yang terbatas, kurangnya dukungan departemen, kekhawtiran tentang cakupan konten ajar, dan terkait sistem evaluasi pembelajaran serta mereka juga mengamati bahwa siswa dapat menerima dengan baik materi melalui teknik pengajaran yang seperti ini. Namun studi ini tidak mengukur respon langsung siswa dan tidak diketahui tentang bagaimana siswa secara alami bereaksi terhadap pembelajaran aktif tanpa promosi dari instruktur pengajar (Deslauriers *et al.*, 2019).

Cara pengajaran konvensional ini, banyak waktu pembelajaran didalam kelas yang hanya didedikasikan untuk transfer informasi dari pakar konten

(pemateri/dosen) ke mahasiswa. Utamanya dalam sesi kelompok besar metode seperti ceramah seringkali relatif impersonal. Sehingga mahasiswa susah mendapat pemahaman tersendiri ataupun merangkai maksud dari pemberi informasi. Metode ceramah seperti ini hanya memberikan gambaran umum yang luas terkait topik materi yang dibawakan dengan informasi utama dan tujuan pembelajaran yang biasanya tidak menetap dan tertinggal dalam benak mahasiswa (Herbert *et al.*, 2017).

Metode konvensional yang seperti ini masih digunakan oleh sebagian besar oleh Program Studi DIII Kebidanan di Indonesia. Metode ceramah masih dominan digunakan pada beberapa mata kuliah dalam pembelajaran kelas salah satunya di Stikes Muhammadiyah Sidrap masih ada sekitar 62% dosen yang masih menggunakan metode ceramah dalam mengajar (Sastria & Muhammad, 2018). Metode konvensional banyak dipilih oleh dosen karena memudahkan mereka dalam mengajar, tidak membutuhkan banyak media atau instrument tambahan yang menunjang pembelajaran, namun pengajaran ini lebih merupakan pemindahan pengetahuan (*transfer of knowledge*) secara informative-verbalistik (Evrekli & Gunay, 2009).

Pada data laporan PCAST (*The President's Council of Advisors on Science and Technology*) menyatakan adanya perbandingan persentase antara pembelajaran dengan perkuliahan konvensional dan teknik pembelajaran aktif. Dalam studi yang dianalisis diperoleh bahwa tingkat kegagalan dalam perkuliahan konvensional lebih tinggi sebesar 55% dibandingkan tingkat yang dianalisis pada pembelajaran aktif yang meningkatkan kinerja pelajar selaras dengan kenaikan nilai median yang menekan tingkat kegagalan sebesar 33%. Hal ini juga dukung dengan hasil studi yang telah dilakukan sebelumnya yang menghasilkan data berupa tingkat kegagalan berada pada kelompok

konvensional dengan median 33,8% dan 21,8% dalam pembelajaran aktif (Freeman *et al.*, 2014).

Di masa yang kompetitif ini, sangat penting untuk melakukan perombakan terhadap metode pembelajaran. Untuk itu perlunya mengubah strategi pengajaran yang bertujuan untuk menjaga minat siswa dan memberdayakan mereka untuk mampu belajar mandiri, berfikir kritis, inovatif, dan utamanya menjadi kompeten (Kalyanasundaram *et al.*, 2017). Untuk menjadi seseorang yang kompeten pemerintah menyelenggarakan sebuah program yang bertujuan mengevaluasi kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor melalui uji kompetensi (Amogne & Yigzaw, 2013).

Salah satu upaya pemerintah telah melakukan perubahan berdasarkan Permenristekdikti No. 50 Tahun 2018 tentang standar nasional pendidikan tinggi dengan salah satu tujuannya yaitu “Menjamin agar proses pembelajaran pada program studi, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi di seluruh wilayah hukum NKRI mencapai mutu sesuai dengan kriteria yang ditetapkan dalam Standar nasional Pendidikan Tinggi”. Dalam menjamin proses tersebut terdapat ruang lingkup salah satunya standar kompetensi lulusan (Permenristekdikti, 2018) .

Standar isi pembelajaran merupakan kriteria minimal tingkat kedalaman dan keluasaan materi pembelajaran. Pada lulusan program diploma tiga paling sedikit menguasai konsep teoritis bidang pengetahuan dan keterampilan tertentu secara umum, dimana hal ini berkaitan dengan cara belajar atau metode yang digunakan untuk dapat menguasai pengetahuan dan keterampilan yang dimaksud. Standar proses pembelajaran untuk memperoleh capaian pembelajaran lulusan memiliki cangkupan diantaranya karakteristik proses pembelajaran, perencanaan dan pelaksanaan proses pembelajaran dan beban

belajar mahasiswa. Karakteristik proses pembelajaran yang dimaksud terdiri atas sifat interaktif, kontekstual, tematik, efektif, kolaboratif, dan berpusat pada mahasiswa (Permenristekdikti, 2018).

Namun implementasi ataupun penerapan dari dibentuknya Permenristekdikti tersebut tidak serta merta membawa keberhasilan yang signifikan. Banyaknya unsur proses pembelajaran yang tidak terealisasikan dalam dunia Pendidikan. Pada PISA (*Programme for International Student Assessment*) yang menempatkan pelajar Indonesia pada peringkat ke-62 dari 70 negara yang berpartisipasi. Sejak tahun 2003 Indonesia tidak mengalami kemajuan berarti dalam prestasi belajar meskipun alokasi anggaran Pendidikan meningkat berlipat ganda hingga disebut *double for nothing* (Organisation for Economic Co-operation and Development, 2015).

Dunia Pendidikan dituntut untuk selalu memperhatikan perkembangan anak didik melalui cara mengajar yang didorong dengan perubahan cara berfikir anak. Seorang anak didik tidak serta merta mampu menyerap semua ilmu yang diperolehnya dari dosen, untuk itu perubahan cara berfikir anak dapat dibantu dengan perubahan model pembelajarannya (Warsono & Hariyanto, 2013). Secara umum berpikir adalah suatu proses kognitif, suatu aktivitas mental untuk memperoleh pengetahuan. Pola pikir sains berbeda dengan pola pikir sehari-hari (*common sense*). Cara sains berpikir memerlukan kemampuan untuk membangun sebuah konsep pengetahuan (Manapa, 2010). Usaha menumbuhkembangkan kemampuan serta kepribadian setiap individu membutuhkan suatu pendidikan yang terstruktur, terencana, serta dilakukan secara sadar. Untuk itu pentingnya pola pembelajaran yang mampu membuat mahasiswa dominan dalam proses pembelajaran (Muadz-dzin *et al.*, 2016).

Rendahnya frekuensi tingkat kelulusan dalam uji kompetensi bidang yang ada di Indonesia dapat menjadi salah satu patokan bahwa belum berhasilnya model pembelajaran konvensional yang selama ini diaplikasikan kepada mahasiswa. Model pembelajaran konvensional terdapat beberapa kelemahan yaitu siswa dengan mudahnya merasa jenuh, menimbulkan verbalisme, siswa hanya mengandalkan hafalan, informasi yang diperoleh mudah dilupakan, siswa juga kesulitan dalam membentuk konsep pengetahuan (Permana, 2015).

Berdasarkan hasil penelitian pendidikan mengindikasikan bahwa salah satu penyebab rendahnya kualitas pembelajaran dan prestasi anak didik di Indonesia berkaitan dengan “Pembelajaran Tuntas” yakni proses belajar yang mengisyaratkan pelajar dapat menguasai secara baik seluruh standar kompetensi dan kompetensi dasar disetiap mata pelajaran. Banyaknya pelajar yang hanya sekedar mengikuti alur pembelajaran tanpa menguasai materi yang diberikan oleh pengajar, untuk itu dibutuhkan metode pembelajaran yang baru untuk mengasah sejauh mana pemahaman anak didik (Usman, 2018).

Berkaitan dengan data diatas, sekolah kedokteran dan berbagai sekolah kesehatan lainnya sangat diperlukan untuk mengubah strategi pengajaran mereka untuk menjaga minat mahasiswa. Menyadari kebutuhan tersebut, *World Federation for Medical Education* memiliki misi dengan tujuan untuk menghasilkan para medis yang profesional dibidangnya dan kompeten dengan standar ilmiah. Di India khususnya dewan medis India (*Medical Council of India*) sekarang mulai melatih para medis muda dalam fakultas atau kampus dengan menggunakan teknik pengajaran yang modern dan inovatif (Kalyanasundaram *et al.*, 2017).

Pada sistem pembelajaran inovatif dan aktif, peran pengajar dikelas bergerak menjauh dari pemberi fakta (pendekatan yang berpusat pada guru/

berorientasi konten) menuju fasilitator pengalaman belajar, penyedia umpan balik yang ditargetkan tepat waktu, dan penyintesis ide (pendekatan yang berpusat pada siswa/ berorientasi pada pembelajaran). Pembelajaran aktif ini mengubah peran pengajar dari salah satu penyedia informasi menjadi pemberi umpan balik sekaligus informasi. Dampak bersih dari pendekatan ini adalah membuat siswa terlibat dengan materi khusus selama waktu dikelas, dengan cara ini terbukti bermanfaat bagi retensi materi mereka, mekanisme kausal dan pemahaman materi mendalam (Goodman *et al.*, 2021).

Teknik-teknik baru yang mengikuti perkembangan zaman juga diperlukan dalam dunia pendidikan kedokteran maupun sekolah kesehatan sejenisnya. Salah satu metode tersebut adalah *Mind Mapping* atau Teknik Pemetaan Pikiran. Teknik ini, pertama kali dikembangkan oleh Tony Buzan (Busan *et al.*,2009).

Mind Mapping atau Teknik pemetaan pikiran menjadi strategi pembelajaran yang kurang dimanfaatkan dalam pendidikan kedokteran. Teknik ini semuanya didasarkan pada kerangka kerja yang konseptual yang biasa disebut teori pembelajaran konstruktivis (Antoni *et al.*, 2010). *Mind Mapping* ini sebuah teknik yang menggabungkan gambar dengan kata-kata untuk membangun hubungan memori antara kata kunci , gambar berwarna atau lainnya hingga dapat menyoroti titik kunci dan memungkinkan meningkatnya motivasi dan minat belajar (Wu & Wu, 2020).

Mind Mapping dapat digunakan sebagai alat pengajaran untuk berfikir kritis dalam pendidikan dengan mendorong pelajar untuk mengintegrasikan informasi antar disiplin ilmu dan memahami hubungan antara ilmu-ilmu dasar dan klinis serta memiliki pengaruh positif terhadap perkembangan kemampuan membaca siswa. *Mind mapping* adalah proses berpikir hierarkir yang nyata dari visualisasi pengetahuan dengan *output* catatan berwarna pada pembelajaran mendalam,

terutama dalam pemahaman materi. Strategi pengajaran ini mengharuskan siswa secara sadar menemukan dan menentukan mana kata kunci, kalimat kunci dari materi dan menyusun kerangka struktural dari keseluruhan materi (Liu & Yuizono, 2020).

Pada penelitian yang dilakukan sebelumnya menyatakan bahwa minat mahasiswa belajar dan membaca meningkat lebih tinggi, mendapatkan informasi yang akurat, cepat, berorientasi visuospatial untuk mengintegrasikan sebuah informasi, dan dapat membantu siswa mengatur serta menyimpan informasi dengan model pembelajaran *Mind Mapping*. Hasil penelitiannya juga menunjukkan bahwa skipping rate pada kelompok eksperimen (*mind mapping*) cukup tinggi hampir 70%, sedangkan pada kelompok kontrol (konvensional) lebih rendah hampir 30%. Penelitian ini menggunakan sensor pelacakan mata untuk merekam indikator gerakan mata secara real time sehingga untuk membaca dan memahami materi lebih mudah karna perhatian dan waktu yang digunakan pada bahan bacaan dapat dialokasikan secara wajar, dan poin-poin utama dapat dipilih dengan tepat hingga efisiensi membaca siswa meningkat (Liu & Yuizono, 2020).

Hasil studi menyatakan bahwa *mind mapping* lebih unggul dibanding metode tatap muka biasa yang dilihat dari skor total kecenderungan berpikir kritis sebelum dan sesudah intervensi pada mahasiswa keperawatan dengan skor sebelum 263,95 dan setelah intervensi 281,68 (Wu & Wu, 2020). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode *Mind Mapping* dalam meningkatkan hasil pembelajaran di dalam kelas mata pelajaran Fotografi adalah sebagai berikut: ada perbedaan hasil belajar siswa yang signifikan antara kelas yang menggunakan metode *Non-Mind Mapping* median 72,71 dengan kelas yang menggunakan metode *Mind Mapping* median 82,81 (Oksa, 2016).

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan sebelumnya di kampus Poltekkes Kemenkes Kendari dan Stikes Pelita ibu terkait model pembelajaran yang selama ini digunakan dalam proses belajar mengajar yakni di Poltekkes sendiri sejak berdiri tahun 2001 (Nomor 298/MENKES-KESSOS/SK/IV/2001) menggunakan metode ceramah dan demonstrasi. Seiring perubahan kurikulum pendidikan tinggi yang berkiblat pada *curriculum based competency*, tim pengajar mulai menambah model pembelajaran lain seperti diskusi (*small group discussion*), PBL (*problem based learning*) dan CTL (*contextual teaching and learning*) serta *role play*. Begitupula dengan Stikes Pelita Ibu sejak berdiri pada tahun 2005 menggunakan metode ceramah, diskusi dan demonstrasi dan *role play*. Kedua institusi tersebut berada pada posisi sama dengan akreditasi kampus B dan Prodi DIII Kebidanan kedua kampus juga berakreditasi B.

Berdasarkan uraian pada latar belakang dan hasil penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya bahwa *Mind Mapping* sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran aktif, namun model *Mind Mapping* ini belum pernah dilakukan dan diaplikasikan pada mahasiswa D3 Kebidanan Poltekkes Kemeneks Kendari dan Stikes Pelita Ibu. Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Mind Mapping* Pada Mata Kuliah Asuhan Kebidanan Kehamilan Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa DIII Kebidanan”.

B. Rumusan Masalah

Model pembelajaran yang digunakan dapat menunjang proses belajar dan hasil belajar mahasiswa itu sendiri. Berdasarkan data yang ada metode belajar yang banyak digunakan dalam dunia pendidikan adalah metode konvensional berupa ceramah. Semua sumber informasi berasal dari dosen hingga membatasi

kreativitas mahasiswa dalam penerimaan informasi. Masalah diatas dapat diatasi dengan model pembelajaran yang dapat menambah wawasan dan kreativitas mahasiswa, untuk itu dilakukan penelitian terkait. Maka rumusan masalah adalah “Bagaimana pengaruh model pembelajaran *Mind Mapping* pada mata kuliah asuhan kebidanan kehamilan terhadap hasil belajar mahasiswa DIII Kebidanan ?”.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka penulis dapat menyusun pertanyaan penelitian yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana perbedaan proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Mind Mapping* dan model Konvensional?
2. Apakah model pembelajaran *Mind Mapping* dan model Konvensional berpengaruh pada hasil belajar mahasiswa ?

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran model pembelajaran *Mind Mapping* dan model konvensional terhadap peningkatan hasil belajar mahasiswa DIII Kebidanan.

2. Tujuan Khusus

Penelitian ini bertujuan untuk :

- a. Menganalisis perbedaan proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Mind Mapping* dan model Konvensional pada mahasiswa DIII Kebidanan
- b. Menganalisis pengaruh model pembelajaran *Mind Mapping* dan model Konvensional pada hasil belajar mahasiswa DIII Kebidanan

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktisi

Hasil penelitian ini nantinya akan menambah wawasan ilmu pengetahuan tentang model pembelajaran pada anak didik dan membantu peserta didik dalam proses pembelajaran terhadap daya penangkapan pelajaran yang diberikan serta dapat memberi gambaran bagaimana proses pembelajaran dengan menggunakan model *Mind Mapping* yang jarang dilakukan pada kegiatan belajar mengajar dalam ruang kelas .

2. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya yang secara garis besar tidak jauh dari model ataupun metode pembelajaran yang akan diterapkan pada peserta didik dan dapat digunakan sebagai bahan bacaan tentang model pembelajaran *mind mapping* dan model pembelajaran konvensional.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini akan membahas terkait pengaplikasian model pembelajaran *mind mapping* pada mata kuliah asuhan kebidanan kehamilan pada mahasiswa DIII Kebidanan tingkat satu semester II di Poltekkes Kemenkes Kendari dan Stikes Pelita Ibu Kendari. Penelitian ini dilakukan didalam ruang kelas dengan objek penelitian adalah hasil belajar mahasiswa selama delapan kali pertemuan pada masing-masing kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

G. Sistematika Penulisan

Secara garis besar sistematika penulisan pada proposal penelitian ini adalah :

BAB I: Pendahuluan menggunakan latar belakang, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang

lingkup penelitian, sistematika penulisan, kerangka teori, kerangka konsep, hipotesis, definisi operasional dan alur penelitian.

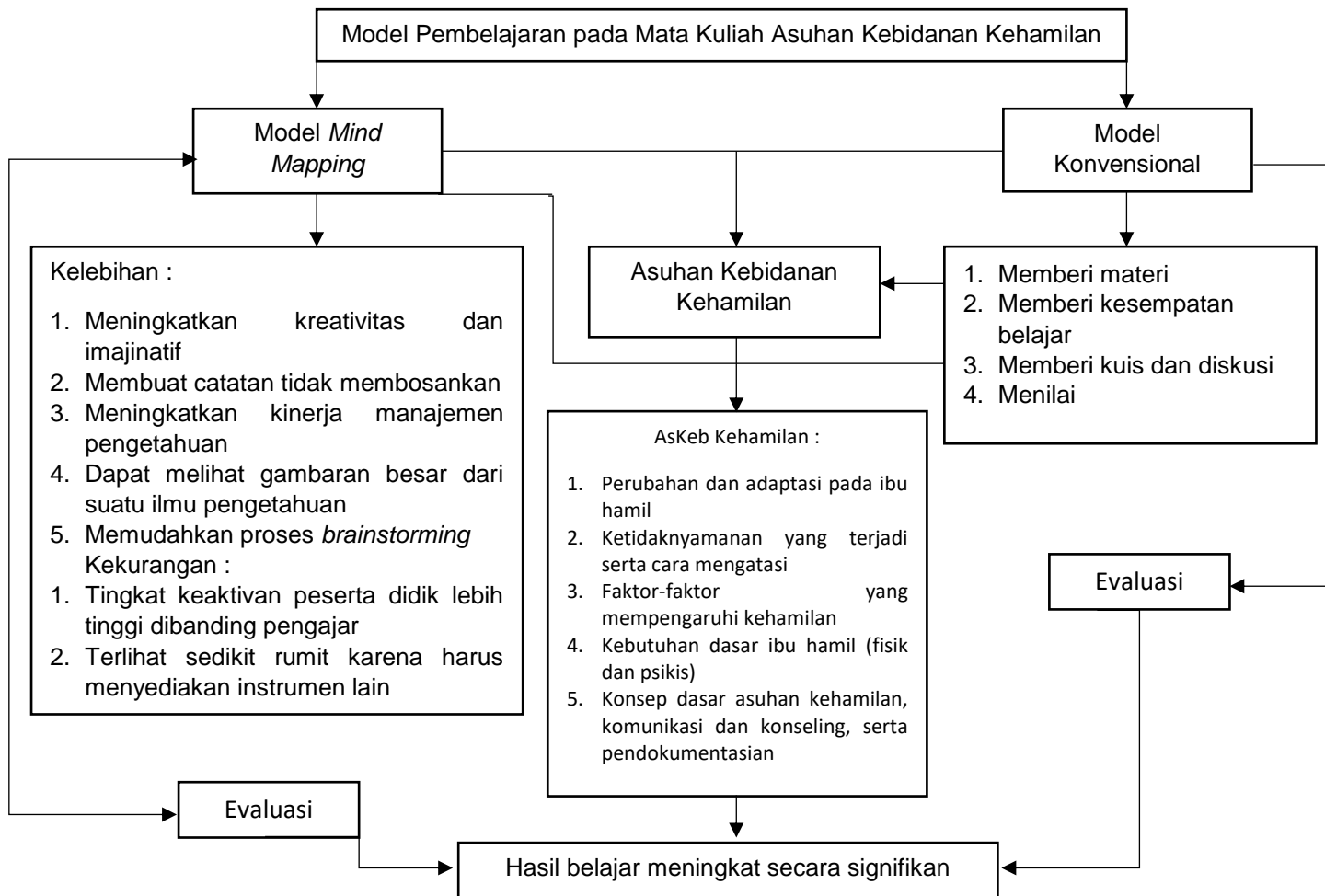
BAB II: Tinjauan teori yang berisi penjelasan singkat dan terinci terhadap variable penelitian

BAB III: Metodologi penelitian mencakup metode penelitian, tempat dan waktu penelitian, instrument penelitian, subjek validasi produk, populasi, dan sampel, analisis data, izin penelitian dan kelayakan etik.

BAB IV: Hasil mencakup tahapan pelaksanaan penelitian dan pembahasan mencakup tentang penjelasan table

BAB V: Kesimpulan dan saran

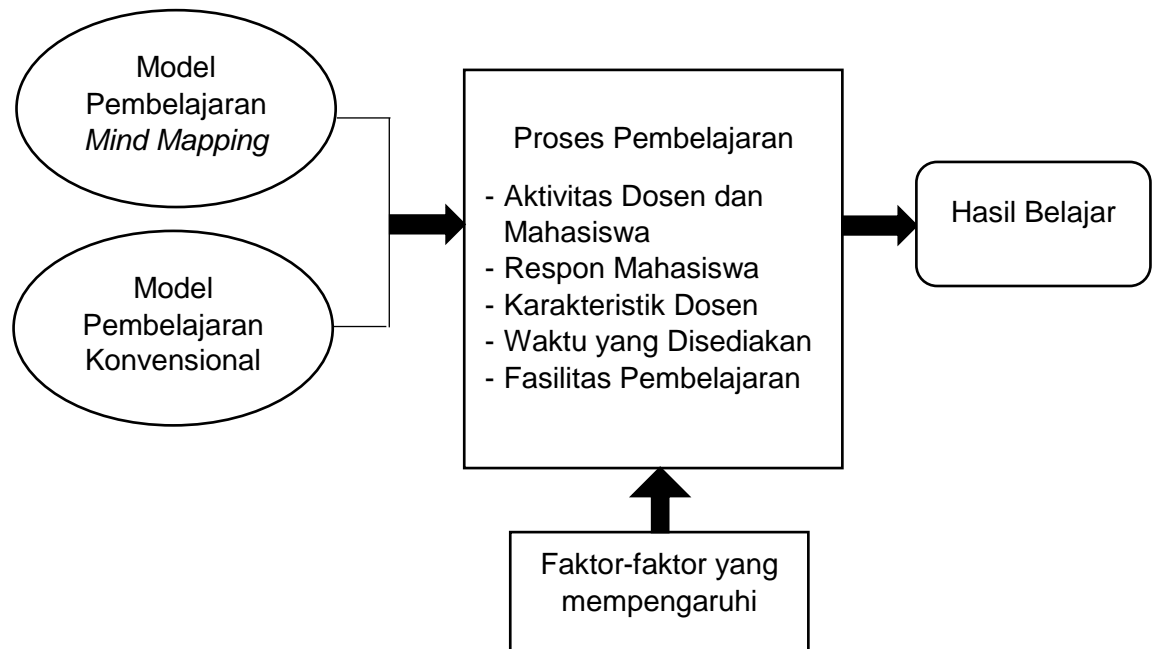
H. Kerangka Teori



Gambar 1.1 Kerangka Teori Modifikasi Nasution (2009), Sagala (2009), Swadarma (2013)


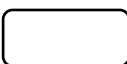
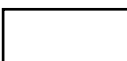
I. Kerangka Konsep

Berdasarkan uraian teori dan tujuan dalam penelitian ini yang akan dicapai, maka kerangka konsep dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 1.2. Kerangka Konsep

Keterangan :

-  : Variabel Independent (bebas)
-  : Variabel Dependent (Terikat)
-  : Variabel Antara

J. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini adalah ada pengaruh pada penerapan model pembelajaran *mind mapping* pada mata kuliah asuhan kebidanan kehamilan terhadap hasil belajar mahasiswa DIII Kebidanan dan model pembelajaran *mind mapping* lebih efektif dibandingkan dengan model Konvensional.

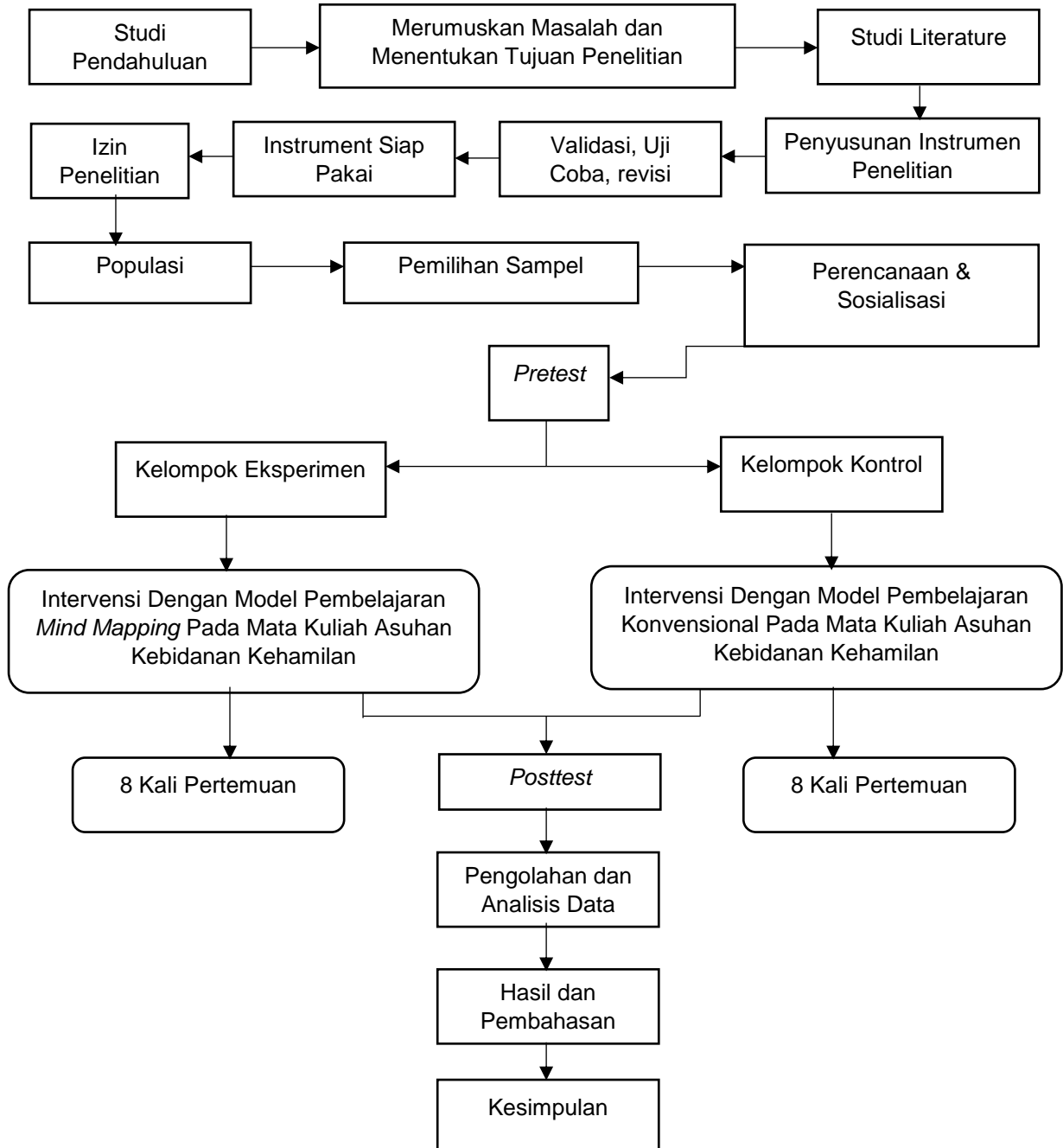
K. Definisi Operasional

Tabel 1.1 Definisi Operasional

No	Variabel	Definisi Operasional	Alat ukur	Hasil ukur	Skala ukur
Variable Independen					
1	Model Pembelajaran <i>Mind Mapping</i>	Pengembangan model pembelajaran yang menekankan mahasiswa belajar mandiri, mampu memetakan berbagai kajian materi dengan <i>mind mapping</i> , dimana sumber informasi berasal dari dua arah yaitu pengajar dan mahasiswa	Lembar observasi	Berhasil = ≥ 68 Tidak berhasil = < 68	Ordinal
2	Model Pembelajaran Konvensional	Model pembelajaran yang hanya menggunakan metode ceramah dimana sumber informasi hanya berasal dari satu arah yaitu pengajar	Lembar Observasi	Berhasil = ≥ 68 Tidak berhasil = < 68	Ordinal
Variabel Dependen					
1	Hasil Belajar Mahasiswa	Hasil belajar mahasiswa adalah perbandingan nilai evaluasi <i>pretest</i> dan <i>posttest</i> mahasiswa setelah diberikan materi	<i>Pre Test</i> <i>Post Test</i>	Memuaskan = ≥ 68 Tidak Memuaskan = < 68	Ordinal
Variabel Antara					
1	Aktivitas Belajar	Seluruh rangkaian kegiatan dosen dan mahasiswa selama proses pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran <i>mind mapping</i>	Lembar observasi	Baik = $>75\%$ Kurang = $\leq 75\%$	Ordinal

2	Respon Mahasiswa	Umpan balik dan reaksi mahasiswa terhadap penerapan model pembelajaran mind mapping yang positif ataupun negative	Kuesioner Respon Mahasiswa	Baik = > 60% Kurang = ≤ 60%	Ordinal
3	Karakteristik Dosen	Perilaku atau Tindakan yang ditampilkan saat proses pembelajaran berlangsung	Kuesioner	Baik = >75% Kurang = ≤ 75%	Ordinal
4	Waktu Yang disediakan	Jumlah waktu yang disediakan oleh pengajar dalam pembelajaran dan jumlah pertemuan yang dilakukan	Kuesioner	Efektif 50 Menit Tidak Efektif <50 menit dan > 50 menit	Ordinal
5	Fasilitas Pembelajaran	Sarana dan prasarana yang mendukung aktivitas mahasiswa dalam proses pembelajaran	Kuesioner	Baik = >75% Kurang = ≤ 75%	Ordinal

L. Alur Penelitian



Gambar 1.3. Alur Penelitian

BAB II

TINJAUAN TEORI

A. Teori Umum Metode Pembelajaran

1. Pengertian Metode Pembelajaran

Belajar adalah proses perubahan tingkah laku individu yang relative tetap sebagai hasil dari pengalaman Skinner, 2013 Triwiyanto (2015). Metode merupakan salah satu "subsistem" dari rangkaian proses belajar. Metode adalah sebuah proses yang digunakan oleh fasilitator dalam proses belajar mengajar interaktif, dan fokusnya ada pada keseluruhan sistem untuk mencapai tujuan tertentu (Tarbiyah *et al.*,2015).

Pembelajaran berarti menyesuaikan lingkungan di sekitar mahasiswa, membimbingnya agar dapat berkembang, dan memotivasi untuk menyelesaikan proses pembelajaran. Oleh karena itu, jika hakikat belajar adalah "perubahan", maka hakikat belajar adalah "pengaturan" (Pane & Darwis Dasopang, 2017). Pembelajaran juga merupakan suatu program interaksi antara peserta didik dan pengajar dan sumber belajar dengan output penambahan pengetahuan (Permendikbud, 2020).

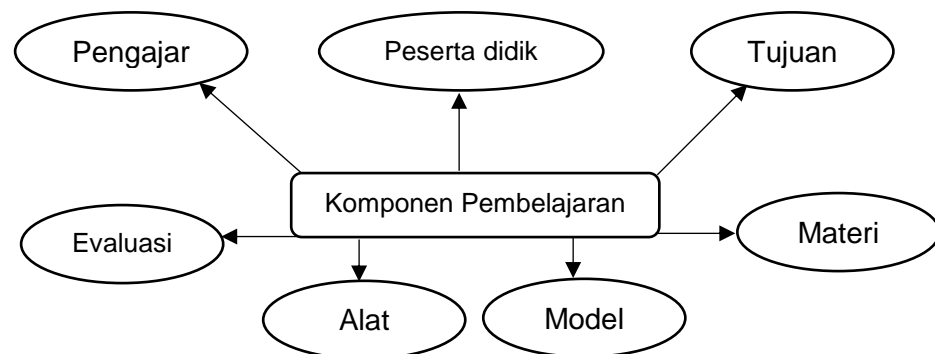
Pembelajaran yang baik selaras dengan peningkatan mutu proses pembelajaran serta hasil belajar mahasiswa, sehingga dibutuhkan tata cara pendidikan yang efisien untuk memberdayakan kemampuan mahasiswa. Sebab kecenderungan pemikiran para pakar pembelajaran terkait teori belajar yang tumbuh saat ini kalau belajar tidak hanya menghafal, melainkan mahasiswa wajib mengembangkan pengetahuan mereka sendiri. Mahasiswa perlu mengkaji, mencatat sendiri pola- pola materi dari pengetahuan baru, serta tidak menerima begitu saja dari dosen (Saguni, 2013).

2. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran dideskripsikan sebagai peran penting dalam proses pembelajaran yang berkaitan dengan pencapaian pengetahuan dan perilaku yang diharapkan dapat terjadi, dimiliki dan diterima serta dikuasai oleh peserta didik sebagai hasil dari kegiatan belajar mengajar yang dapat mengoptimalkan perkembangan seluruh dimensi anak (kognitif, fisik, sosial-emosi, kreativitas, dan spiritual) (Pane & Darwis Dasopang, 2017; (Rosita, 2018).

3. Komponen pembelajaran

Pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan belajar mengajar yang mengandung sebuah komponen wajib yang saling berkaitan satu sama lain.



Gambar 2.1 Komponen Pembelajaran (Pane & Darwis Dasopang, 2017)

4. Macam-macam metode pembelajaran

Metode pembelajaran menurut Robbert M. Gagne, pembelajaran modern dan konvensional yakni *instructional exercises* sejenis demo, ceramah, resistensi, demonstrasi dan eksperimen, sosiodrama, game, *drill*, diskusi dan kooperatif, kegiatan laboratorium, dan pekerjaan lapangan. Strategi pembelajaran ini harus dikumpulkan dengan teknik-teknik relatif dan

kritis yang ditempatkan pada model-model masa kini dan model biasa (Sueni, 2019).

B. Teori Umum Model Pembelajaran *Mind Mapping*

1. Pengertian Model Pembelajaran *Mind Mapping*

Model pembelajaran merupakan suatu teknik yang digunakan oleh seorang instruktur dalam interaksi pembelajaran, sehingga dengan model pembelajaran yang sesuai akan membuat siswa bersemangat dan suasana ruang belajar akan semakin semarak, sehingga siswa juga akan merasa lebih mengerti dan jelas pada materi yang diajarkan. (Agustina, 2015).

Mind mapping adalah metode pencatatan yang canggih dan inventif yang memudahkan kita untuk mengingat banyak data. Setelah selesai dibuat catatan untuk membingkai pola pemikiran yang saling terkait, dengan tema di tengah, sedangkan subtopik dan mini-suptopik menjadi cabang-cabangnya. Cabang dapat diperpanjang lagi menjadi bahan yang lebih sederhana. Model ini dimaksudkan untuk membantu siswa dengan mengatur hal-hal penting dari topik (Syam & Ramlah, 2015).

Mind mapping adalah cara mencatat yang bisa dijadikan alat untuk memiliki informasi dalam bentuk kerangka kerja visual yang menggunakan kata-kata, gambar dan angka yang memberikan peluang besar dalam melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran efektif dan kreatif (Buran & Filyukov, 2015). Model ini merupakan salah satu praktik yang mendukung keterampilan seseorang dalam interpretasi, analisis, penjelasan dan membuat evaluasi (Polat & Aydın, 2020).

Mind mapping diagram yang menunjukkan hubungan yang signifikan antara materi yang berbeda dan diantara kedua materi yang berbeda

menggambarkan hubungan timbal balik dan sebagai sarana untuk mengumpulkan informasi tentang pemahaman pelajar terhadap konten mata pelajaran atau mata kuliah serta bisa dijadikan strategi menuju penguasaan konten pembelajaran baru atau pengetahuan evaluasi pembelajar (Simonova, 2015).

Sistem belajar *mind mapping* dapat menganimasikan otak kiri dan otak kanan secara sinergis yang membantu dalam siklus pembelajaran, terutama dalam kemampuan mencatat dan mengingat. Biasanya, *mind mapping* adalah siklus perencanaan dengan menghubungkan ide-ide dari cabang sub-materi untuk membingkai hubungan ide-ide menuju suatu kesimpulan sehingga hal itu dapat dipersepsikan dengan sangat baik oleh penyusunnya (Kasmawati, 2017).

Mind mapping dapat membantu siswa mengklarifikasi pemikiran mereka dan meletakkan informasi yang diperoleh secara terstruktur hingga menghasilkan pemahaman yang mudah dan kerangka materi yang mereka dapatkan mampu dimengerti dengan baik (Kotcherlakota *et al.*, 2013).

2. Manfaat *Mind Mapping*

Mind mapping telah digunakan secara luas dalam pengajaran instruktif yang berbeda dalam membuat dan mengumpulkan ide untuk membuat konsep, mempersiapkan langkah berikutnya, mengoordinasikan dan berpikir kritis terhadap masalah yang ada. Beberapa siswa memiliki masalah yang besar di kelas karena catatan yang diberikan oleh pembicara tidak sesuai dengan gaya belajarnya. Dengan peta mini, siswa dapat menyesuaikan catatan mereka dalam gaya yang berbeda menggunakan kata-kata yang dapat dikenali dan pahami, garis melengkung dan bagan yang disingkat

untuk menyatukan ide. Mereka dapat menggunakan warna pada gambar dan untuk batasan setiap kata kunci guna untuk membedakan dan memandu si pembuat mind map dalam menggunakannya untuk mengaudit bacaan pada semua subjek perkuliahan (Fun & Maskat, 2010).

Keuntungan lain dari model ini, jika digunakan dapat menampilkan gagasan yang tertanam yang dimiliki siswa dan membuat korelasi antara gagasan-gagasan tersebut, sehingga diperoleh banyak ide dan siswa dapat menilai dan mencocokkan pengetahuan yang dirangkumnya (Agustina, 2015).

3. Keunggulan *Mind Mapping*

Keunggulan dari model ini sangat banyak dan luas. Sekian dari banyak keunggulan tersebut dirangkum oleh (Swadarma, 2013) yakni :

- a. Mengembangkan performa manajemen informasi dan pengetahuan
- b. Menumbuhkan dan menguraikan ide-ide yang sebelumnya tidak dipahami
- c. Membantu pelajar untuk bisa berpikir lebih kreatif dan inovatif
- d. Menyederhanakan interaksi konseptualisasi
- e. Dapat melihat perspektif yang lebih tinggi dari suatu pemikiran / sains
- f. Memperkuat skema pemahaman dan kerja otak
- g. Menarik dan lugas dimengerti serta mudah dikerjakan
- h. Identifikasi satu sama lain sehingga banyak pemikiran/ide dan data yang dapat ditemukan
- i. Mampu mengingat informasi/materi yang telah lama diajarkan hanya dengan catatan tanpa harus membuka buku pelajaran yang tebal.

4. Kelebihan dan Kekurangan *Mind Mapping*

Dalam jurnal yang dimuat oleh Agustina (2015) *mind mapping* juga terdapat kelebihan dan kekurangan juga. Adapun kelebihannya :

- a. Metode sederhana untuk mengungkap dan menyusun data dari dalam dan luar otak
- b. Bisa dimanfaatkan sebagai perancah percakapan
- c. Pendekatan baru dalam belajar dan berlatih dengan cepat dan produktif
- d. Mencatat menjadi tidak melelahkan
- e. Pendekatan paling ideal untuk memikirkan pemikiran baru dan mengasah kemampuan dalam memetakan banyak data menjadi lebih ringkas dan jelas
- f. Ini adalah alat penalaran yang menyenangkan karena membantu Anda mempertimbangkan kembali, dua kali lebih cepat, dua kali lebih jelas, dan dengan lebih menyenangkan.

Kekurangannya adalah tingkat pergerakan siswa lebih tinggi dari pada pendidik, siswa juga terkadang sulit menentukan kata kunci, terlihat agak berbelit-belit karena perlu mempersiapkan spidol warna, pena berwarna sehingga ada biaya tambahan.

5. Langkah-langkah Membuat *Mind Mapping*

Untuk membuat *mind map*, siswa berpartisipasi secara aktif yang mencakup step yang harus dilakukan. Pertama-tama, siswa menganalisis kata kunci utama dan menempatkannya di bagian tertinggi atau tengah peta. Kedua, siswa mengenali gagasan yang lebih eksplisit yang diidentifikasi dengan gagasan umum. Ketiga, siswa mulai menyatukan ide-ide umum dan

eksplisit dengan menghubungkan kata-kata yang terdengar bagus atau yang sederhana untuk dia pahami. Akhirnya, siswa secara efektif mencari hubungan silang dari ide-ide tersebut. Panduan ide dapat dibuat dengan kertas dan pensil warna untuk membuatnya lebih hidup (Daley & Torre, 2010).

Beberapa tip dalam membuat *mind mapping* :

- a. Gunakan simbol/ gambar/ *key image* menggunakan sesuatu yang berhubungan dengan diri kita atau sesuatu yang akrab dengan kehidupan sehari-hari.
- b. Kreatif dan berani dalam membuat *design mapping*, karena otak kita lebih mudah mengingat hal yang tidak lazim
- c. Untuk mendapat hasil terbaik, proses pembuatan *mapping* harus dilakukan secara berulang dan berkala
- d. Gunakan warna yang soft dan berbeda-beda setiap cabang atau rantingnya (Swadarma, 2013).

Secara garis besar, langkah yang digunakan dalam membuat *mind mapping* menurut (Buzan, *et al.*, 2009) adalah:

- a. Gunakan *white paper* dengan posisi landscape, letakkan topik utama ditengah/diatas kertas. Ini memberi otak kesempatan untuk mengkomunikasikan dan menghubungkan ide ke segala arah.
- b. Gunakan gambar, simbol tanda atau image untuk mewakili topik utama. Gambar, simbol tanda dan image memiliki arti yang luas dan membantu menghasilkan pikiran kreatif, terpusat, fiksasi, dan memaksimalkan otak besar dalam mengolah informasi.

- c. Pakai warna yang anda sukai agar lebih memikat sekaligus menumbuhkan imajinasi. Warna juga mendorong pikiran lebih hidup dan menciptakan penalaran inovatif.
- d. Kaitkan topik utama dengan cabang-cabang materi. Cabang-cabang tersebut dikaitkan lagi dengan cabang kecil agar lebih jelas dan diingat.
- e. Tentukan batas garis lengkung seperti dahan pohon. Lengkungan atau ranting lebih menarik daripada garis lurus yang bisa membuat jenuh.
- f. Gunakan satu semboyan/istilah tertentu untuk setiap sub-judul. Kata kunci tunggal memberi lebih banyak kekuatan dan kemampuan untuk menggali data dalam *mind map* serta pakailah gambar dan simbol untuk menampilkan sub subjek. Hal ini dimaksudkan untuk meringkas banyak kata yang ada.

6. Perbedaan Model Pembelajaran Mind Mapping dan Konvensional

Pada dasarnya kedua model pembelajaran ini tergolong sama dikarenakan sumber utama kajian materi dan pengetahuan berasal dari pengajar, namun yang membedakan adalah model *mind mapping* tidak hanya mengandalkan informasi dari seorang pengajar saja, mahasiswa dituntut dan diharuskan untuk lebih giat belajar mandiri dan mengkaji materi yang ada. *Mind mapping* menekankan pengembangan manajemen informasi dan pengetahuan mahasiswa melalui *mapping* yang disusun dibuku catatan sehingga mahasiswa mampu menguraikan kajian ilmu pengetahuan secara visual. Sedangkan pada model konvensional, pengajar bertujuan agar mahasiswa yang mendengarkan perkuliahan mampu memahami informasi yang diberikan tanpa harus memberikan tanggungjawab tambahan untuk mengeksplor materi yang diberikan kecuali mahasiswa sendiri yang

berinisiatif untuk mencari dan menelusuri kembali informasi yang diberikan guna untuk memperoleh pengetahuan yang lebih mendalam dibandingkan saat perkuliahan tatap muka.

C. Teori Umum Metode Pembelajaran Konvensional

1. Pengertian umum pembelajaran konvensional

Pada model konvensional, siswa ditempatkan sebagai objek pembelajaran yang berperan sebagai penerima informasi secara pasif. Jadi secara keseluruhan, pemberian materi menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan diakhiri dengan tugas (Ibrahim, 2017). Metode konvensional merupakan subjek yang berbasis ceramah sehingga mahasiswa lebih banyak mendengarkan (Moazami *et al.*, 2014). Jadi dalam metode pembelajaran konvensional kegiatan guru yang utama adalah menerangkan dan siswa mendengarkan atau mencatat apa yang disampaikan guru.

Model ini masih banyak digunakan di abad 21 sekarang. Hal ini selaras dengan study yang mengatakan bahwa siswa cenderung merasa cemas pada model pembelajaran aktif terkait dengan berbicara didepan semua siswa lainnya dan ketika tidak ada yang secara sukarela berinteraksi dengan pengajar (Cooper *et al.*, 2018).

2. Kelebihan dan Kekurangan Model Konvensional

Model ceramah merupakan model konvensional. Jadi seperti yang diungkap oleh Djamarah (2013) bahwa model ini mempunyai kelebihan dan kekurangan sebagai berikut.

a. Kelebihan

- 1) Pengajar tidak sulit untuk mendominasi kelas
- 2) Bisa diikuti oleh banyak siswa

- 3) Mudah dipersiapkan dan dijalankan
- 4) Mudah menyampaikan materi memberi penjelasan dengan baik dan dapat menyelesaikan mata kuliah dengan cepat

b. Kekurangan

- 1) Pembelajaran sekedar verbalisme (penjelasan materi dan konsep)
- 2) Ruang gerak peserta didik terbatas karna hanya duduk mendengarkan materi, menjawab pertanyaan atau menanyakan materi
- 3) Jika senantiasa dipakai dalam setiap pertemuan pembelajaran dan memakan waktu lama maka tidak akan menarik dan membosankan
- 4) Sulit untuk mengetahui bahwa peserta didik paham dan tertarik pada ceramahnya hingga mengakibatkan peserta didik menjadi pasif.

D. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Thobroni dan Mustofa (2013) mengungkapkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu variabel potensi kemanusiaan saja. Sudjana (2013) mendeskripsikan hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.

Menurut Susanto (2013) Hasil belajar yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri peserta didik, baik yang menyangkut variabel kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar. Perubahan variabel-variabel tersebut terjadi secara terencana dan cenderung berubah

ke arah yang lebih baik. Untuk menilai hasil belajar perlu adanya sistem evaluasi.

- **System Evaluasi Pembelajaran**

Evaluasi adalah penilaian keberhasilan pendidikan yang diukur melalui prestasi belajar mahasiswa. Sistem evaluasi yang digunakan untuk menilai keberhasilan studi mahasiswa antara lain dengan cara ujian tertulis, ujian lisan, ujian dalam bentuk seminar, ujian dalam bentuk penulisan karangan atau kombinasi dari cara – cara tersebut di atas. Dalam penelitian ini system evaluasi yang digunakan peneliti yaitu dengan cara ujian tertulis dalam bentuk kuis dan tes (*pretest* dan *posttest*).

Untuk mendapatkan nilai huruf mutu mata kuliah menggunakan Nilai Absolut (nilai murni atau nilai mutlak) yang dapat dikelompokkan dalam bentuk angka pecahan dengan rentang skor antara 0 – 100 atau antara 0,00 – 4,00. Nilai atau skor absolut akhir yang sah adalah:

- a. Nilai akhir (huruf mutu) mata kuliah atau hasil evaluasi akhir suatu mata kuliah hanya dianggap sah apabila peserta didik dan jenis mata kuliah terdaftar dalam KRS pada semester yang bersangkutan
- b. Semua nilai akhir mata kuliah atau evaluasi akhir suatu mata kuliah yang tidak memenuhi persyaratan di atas, dinyatakan tidak berlaku.

Berdasarkan rentang nilai tersebut di atas, kemudian dikonversi menjadi nilai Huruf Mutu (HM). Lambang atau Huruf Mutu adalah nilai yang berasal dari angka nilai absolut dan dikelompokkan dalam bentuk huruf A, B, C, D dan E.

Tabel 2.1 Rentang Nilai

Nilai atau Skor Absolut Akhir		Huruf Mutu (HM)
Rentang 0 - 100	Rentang 0,00 – 4,00	
79 - 100	3.51 - 4.00	A
68 - 78	2.75 - 3.50	B
56 - 67	2.00 - 2.74	C
41 - 55	1.00 - 1.99	D
0-40	< 1.00	E

Pelaporan penilaian berupa kualifikasi keberhasilan mahasiswa dalam menempuh suatu mata kuliah yang dinyatakan dalam kisaran:

- a. Huruf A setara dengan angka 4 (empat) berkategori sangat baik
- b. Huruf B setara dengan angka 3 (tiga) berkategori baik
- c. Huruf C setara dengan angka 2 (dua) berkategori cukup
- d. Huruf D setara dengan angka 1 (satu) berkategori kurang
- e. Huruf E setara dengan angka 0 (nol) berkategori sangat kurang

Pada tabel definisi operasional peneliti telah mencantumkan skala ukur untuk evaluasi kedua kelompok yaitu dengan standar nilai KKM (kriteria ketuntasan minimal) sebesar 68, yang mana merupakan standar nilai ketuntasan yang ditetapkan oleh kedua kampus tempat penelitian.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Aunurrahman (2011) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar terdiri dari faktor internal dan eksternal, yaitu:

- a. Faktor internal
 - 1) Ciri khas/karakteristik siswa,
 - 2) Sikap terhadap belajar,
 - 3) Motivasi belajar,
 - 4) Konsentrasi belajar,
 - 5) Mengolah bahan belajar,

- 6) Menggali hasil belajar, dan
- 7) Rasa percaya diri dan kebiasaan belajar.

b. Faktor eksternal

- 1) Faktor guru, tugas dan tanggung jawab guru mencakup variabel yang luas, lebih dari sekedar melaksanakan proses pembelajaran dikelas dalam ruang lingkup tugasnya, guru dituntut untuk memiliki sejumlah keterampilan terkait dengan tugasnya.
- 2) Lingkungan sosial (termasuk teman sebaya), tidak sedikit siswa yang mengalami peningkatan hasil belajar karena pengaruh teman sebaya yang mampu memberikan motivasi kepadanya untuk belajar.
- 3) Kurikulum sekolah, seluruh aktivitas pembelajaran mulai dari penyusunan rencana pembelajaran, pemilihan materi pembelajaran, menentukan media pembelajaran, menentukan teknik evaluasi, kesemuanya harus berpedoma pada kurikulum.
- 4) Sarana dan prasarana, merupakan faktor yang turut memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa. Ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran akan memberikan kemudahan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang efektif.

Selain dari beberapa faktor di atas, Djamarah dan Zain (2013) menyebutkan bahwa terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi hasil belajar, yaitu:

- a. Faktor luar, yaitu faktor lingkungan alami dan lingkungan sosial budaya serta faktor instrumental yang terdiri dari kurikulum, program, sarana dan fasilitas dan guru.

- b. Faktor dalam, yaitu faktor fisiologis terdiri dari kondisi fisiologis dan kondisi panca indra serta faktor psikologis terdiri dari minat, kecerdasan, bakat, motivasi dan kemampuan kognitif.

3. Ranah Hasil Belajar

Peningkatan kemampuan hasil belajar siswa mempunyai beberapa ranah (domain). Bloom yang diacuh dalam Jihad dan Haris (2010) mengungkapkan terdapat tiga ranah hasil belajar, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar pencapaian bentuk perubahan perilaku cenderung menetap pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik dari proses pembelajaran.

a. Ranah Kognitif

Sudjana (2013) menjelaskan bahwa kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam variabel. Variabel pertama dan kedua di kategorikan kognitif tingkat rendah, sedangkan variabel ketiga, keempat, kelima, dan keenam di kategorikan kognitif tingkat tinggi.

- 1) Tingkat pengetahuan (*knowledge*), yaitu kemampuan yang paling rendah. Siswa dituntut untuk mampu menghafal dan mengingat (*recall*) berbagai informasi yang telah diterima sebelumnya, seperti prinsip, fakta, batasan, definisi, istilah dan lain-lain, seperti menulis memo dan membuat singkatan yang bermakna.
- 2) Tingkat pemahaman (*comprehension*), yaitu kemampuan yang lebih tinggi dari pada pengetahuan. Siswa dituntut untuk mampu menjelaskan pengetahuan, informasi yang telah diterima kemudian dijelaskan dengan susunan kalimatnya sendiri.

- 3) Tingkat penerapan (*application*), yaitu kemampuan siswa untuk menggunakan atau menerapkan informasi yang telah dipelajari yang berupa tata cara atau metode, prinsip, dan teori-teori kedalam situasi yang baru, serta memecahkan berbagai masalah yang timbul dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Tingkat analisis (*analysis*), yaitu kemampuan siswa untuk mengidentifikasi dan menguraikan suatu fakta atau keadaan tertentu kedalam bagian-bagian susunan yang dapat terlihat. Dalam tingkatan ini diharapkan siswa menunjukkan hubungan berbagai gagasan dengan cara membandingkan gagasan dengan standar, prinsip, dan konsep yang telah dipelajari.
- 5) Tingkat sintesis (*synthesis*), yaitu kemampuan siswa untuk mengaitkan atau menggabungkan bagian-bagian ke unsur yang lebih menyeluruh sehingga terbentuk pola baru.
- 6) Tingkat evaluasi (*evaluation*), yaitu kemampuan siswa level tertinggi yang mengharapakan siswa mampu memberikan penilaian dan keputusan tentang nilai suatu situasi, keadaan, metode, produk atau benda dengan menggunakan kriteria tertentu.

b. Ranah Afektif

Sudjana (2013) menjelaskan ranah afektif terdiri atas lima kategori, yaitu:

- 1) *Receiving* atau *attending*, yaitu semacam kepekaan dalam menerima rangsangan dari luar yang datang kepada siswa dalam bentuk masalah, situasi, dan gejala.

- 2) *Responding* atau jawaban, yaitu reaksi yang diberikan oleh seseorang terhadap stimulasi yang datang dari luar.
- 3) *Valuing* atau penilaian, yaitu berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus tadi.
- 4) Organisasi, yaitu pengembangan dari nilai kedalam satu sistem organisasi, termasuk hubungan satu nilai dengan nilai lain, pemantapan, dan prioritas nilai yang telah dimilikinya.
- 5) Karakteristik nilai atau internalisasi nilai, yaitu keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang.

c. Ranah Psikomotorik

Terdapat beberapa variabel dalam ranah psikomotorik. Sudjana (2013) mengungkapkan ada enam variabel dalam ranah psikomotorik, yaitu: (1) gerakan refleks, (2) keterampilan gerakan dasar, (3) kemampuan perseptual, (4) keharmonisan atau ketepatan, (5) gerakan keterampilan kompleks, dan (6) gerakan ekspresif dan interpretatif.

E. Teori Umum Uji Analisis

1. Uji Validasi

Validitas instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas internal (teoritik), yaitu dengan menyusun kisi-kisi instrumen. Penyusunan kisi-kisi instrumen di atas termasuk langkah dalam validitas isi dan sekaligus validitas konstruk. Validitas internal terdiri dari dua jenis, yaitu validitas isi dan validitas konstruk (Sugiyono, 2019).

Validitas isi berfokus pada penyesuaian isi dan butir-butir pertanyaan dengan materi yang diajarkan/ tujuan yang ingin dicapai. Validitas konstruk berfokus pada kemampuan instrumen untuk mengukur gejala yang sesuai

dengan definisinya. Pengujian instrumen menggunakan *expert judgement* (ahli dalam bidang yang akan diukur). Setelah dilakukan evaluasi oleh ahli maka instrumen dalam penelitian ini telah layak untuk diuji cobakan di lapangan.

Suatu pertanyaan dinyatakan valid apabila nilai r hitung yang merupakan nilai corrected item-total correlation lebih besar dari r tabel. Kuesioner yang dinyatakan valid berarti kuesioner tersebut benar-benar mampu mengukur apa yang harus diukur. Butir-butir instrumen dianggap valid apabila koefisien korelasi (r hitung) $>$ r tabel/ r kritis (0,30) (Sugiyono, 2019). Untuk penelitian ini, nilai df dihitung sebagai berikut ($df = n - 2$) atau $30 - 2 = 28$, dengan tingkat signifikansi sebesar 0,1 maka didapat r tabel sebesar 0,3061. Jika r hitung $>$ dari r tabel maka kuesioner dikatakan valid. Indikator-indikator pada penelitian ini bersifat valid dapat dilihat pada hasil pengolahan SPSS pada item total statistics pada kolom corrected item-total correlation untuk masing-masing butir pernyataan.

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas yakni uji yang digunakan untuk mengukur ketepatan suatu ukuran atau alat pengukur keandalannya. Suatu ukuran atau alat ukur yang dapat dipercaya harus memiliki reliabilitas yang tinggi (Sugiyono, 2019). Instrumen yang dikatakan reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama. Untuk menghitung reliabilitas tes digunakan teknik *alfa cronbach*. *Cronbach's alpha* digunakan untuk mengukur keandalan indikator-indikator yang digunakan dalam kuesioner penelitian (McDaniel & Gates, 2013).

Dalam penelitian ini, uji keandalan setiap variabel diukur dengan menggunakan Cronbach's alpha. Ada dua alasan peneliti menggunakan uji Cronbach's alpha. Pertama, karena teknik ini merupakan teknik pengujian keandalan kuesioner yang paling sering digunakan dan kedua, dengan melakukan uji Cronbach's alpha maka akan terdeteksi indikator-indikator yang tidak konsisten (McDaniel & Gates, 2013).

3. Univariat

Analisis univariat adalah analisis yang dilakukan pada sebuah variable dalam sebuah penelitian baik yang diperoleh melalui observasi, wawancara, kuesioner, maupun dokumentasi. Analisis univariat pada penelitian ini digunakan untuk menganalisis aktivitas yang dilakukan selama penelitian, karakter responden atau respon terhadap model pembelajaran yang diajarkan, fasilitas yang tersedia dan kesesuaian waktu yang kemudian dimasukkan dalam tabel distribusi frekuensi berdasarkan Analisa masing-masing variable (Notoatmojo, 2017).

4. Bivariat

Analisis bivariat merupakan analisis yang dilakukan untuk mengetahui hubungan antara 2 variabel. Dalam analisis ini, dua pengukuran dilakukan untuk masing-masing observasi. Dalam analisis bivariat, sampel yang digunakan bisa saja berpasangan atau masing-masing independen dengan perlakuan tersendiri. Secara umum, dalam analisis bivariat, variabel yang digunakan bisa saja berhubungan atau berdiri sendiri (independen). Saling berhubungan artinya sampel yang sama diberikan 2 pengukuran berbeda. Independen maksudnya adalah pengukuran dilakukan pada kedua kelompok sampel yang berbeda.

Analisis bivariat bertujuan untuk mengetahui pengaruh perbedaan perlakuan pada kelompok. Hasil analisisnya ditampilkan dalam bentuk narasi maupun tabel (Notoatmojo, 2017).

5. Uji Mann Whitney

Menurut teori yang ada untuk menguji hipotesis komparatif dua sampel independen bila datanya berbentuk ordinal digunakan 4 teknik statistik salah satunya adalah Mann-Whitney *U Test*. Uji Mann-Whitney ini biasa digunakan untuk menganalisis suatu perbedaan dua sampel (Sugiyono, 2019).

6. Uji Wilcoxon

Uji Wilcoxon merupakan metode statistika yang dipergunakan untuk menguji perbedaan dua buah data yang berpasangan, maka jumlah sampel datanya selalu sama banyaknya. Uji ini disebut juga Wilcoxon Signed Rank Test yang artinya, Penulis akan menguji hasil Pretest dan Posttest. Uji Wilcoxon dianalisis menggunakan software SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) 25 for windows, Wilcoxon *Signed Rank Test* digunakan apabila data tidak berdistribusi normal.